

Volume 7 Nomor 2, 2024

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pengaruh Auditor Internal, Pengendalian Internal, dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud*

¹Fatmawati, ² Muhammad Ashari, ³ Ade Ikhlas Amal Alam

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: fatmawati14x01@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: ashari.ec02@gmail.com

³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: adeikhlas@unhas.ac.id

Abstract: *This research aims to examine and analyze the influence of internal auditors, internal controls, and the implementation of good corporate governance on fraud prevention. This study is a quantitative research that utilizes primary data as its source. The method used in this research is a survey method by distributing questionnaires to 77 respondents who are employees of Bank BNI Regional Office in Makassar. The hypothesis testing employed is multiple linear regression analysis. The research results indicate that internal auditors and internal controls have a positive effect on fraud prevention, while the implementation of good corporate governance has a negative effect on fraud prevention. The overall test results show that internal auditors, internal controls, and the implementation of good corporate governance have a positive effect on fraud prevention.*

Keywords: *Auditor; Internal Control; Implementation of Good Corporate Governance; Fraud Prevention*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden sebanyak 77 orang yang merupakan karyawan Bank BNI Kantor Wilayah Makassar. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan implementasi *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Adapun hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Kata kunci: Auditor Internal; Pengendalian Internal; Implementasi *Good Corporate Governance*; Pencegahan *Fraud*

1. Pendahuluan

Fraud atau kecurangan pada dasarnya merupakan perbuatan melawan hukum (*illegal act*) yang dilakukan oleh orang luar atau orang dalam perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang dapat merugikan orang lain (Natasia et al., 2022). *Fraud* pada umumnya terjadi karena adanya tekanan atau dorongan, kesempatan atau peluang, serta adanya pembenaran

terhadap tindakan tersebut. Tindakan *fraud* dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena dapat memberikan dampak negatif bagi individu maupun organisasi atau lingkungan (Nugroho dan Afifi, 2022). Selain itu, dalam *fraud* dikenal juga konsep *fraud tree* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), dimana konsep ini memiliki tiga bagian yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Tuanakotta, 2013:42). Adapun bentuk *fraud* yang terjadi di setiap negara berbeda-beda bergantung pada kondisi negara tersebut.

ACFE Indonesia Chapter 2020 melakukan survei tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia pada bulan Juni hingga November 2019. Survei ini diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner *online* yang disebarakan melalui *google form* dan survei kuesioner cetak (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Secara singkat, laporan mencatat bahwa terjadi 6,7% *fraud* dalam laporan keuangan dan 28,9% penyalahgunaan aset. Di sisi lain, korupsi mendominasi sebagai bentuk penipuan paling umum di Indonesia, mencapai 64,4%. Perbedaan signifikan dalam persentase antar bentuk *fraud* ini dapat disebabkan oleh rendahnya pengungkapan kejahatan laporan keuangan di Indonesia, termasuk penipuan informasi di Bursa Efek dan penipuan informasi pajak, yang belum banyak terungkap. Selain itu, berita-berita yang lebih banyak menyoroti kasus korupsi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bentuk *fraud* lainnya.

Hasil survei ACFE Indonesia Chapter 2020 juga menyatakan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi dengan dampak kerugian antara Rp100.000.000 hingga Rp500.000.000 per kasus (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Kemudian diikuti dengan penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan sebagai *fraud* yang paling merugikan kedua dan ketiga. Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022 menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi secara global adalah penyalahgunaan aset sebanyak 86% dengan kerugian mencapai \$100.000 (ACFE, 2022). Korupsi terjadi sebanyak 50% dengan kerugian mencapai \$150.000 dan kecurangan laporan keuangan terjadi hanya sebanyak 9% dengan kerugian mencapai \$593.000. Dengan nilai kerugian tersebut, kecurangan laporan keuangan menjadi bentuk *fraud* yang paling merugikan secara global.

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat diketahui bahwa kasus *fraud* banyak terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri dengan nilai kerugian yang sangat tinggi. Adapun kasus *fraud* yang menyita perhatian terjadi pada salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yaitu kasus penipuan nasabah bank BNI Makassar senilai Rp 45 miliar. Dalam kasus ini, Bareskrim Polri menetapkan 3 tersangka dimana salah satu pelaku merupakan pegawai BNI Makassar berinisial MBS (Simamora & Romadoni, 2021). Peristiwa ini dimulai pada bulan Juli 2019 ketika MBS menawarkan kepada korban untuk membuka rekening deposito dengan tingkat bunga sebesar 8,25%, dan menjanjikan bonus tambahan. Setelah korban menyetujui tawaran tersebut, MBS memberikan slip setoran yang mengandung persetujuan korban untuk mentransfer uang ke rekening deposito, meskipun ternyata rekening tersebut tidak pernah ada dan hanya bersifat fiktif. Selanjutnya, bersama rekan bisnisnya, MBS menarik dana dari rekening bisnis deposan dan secara bersamaan menyetorkannya ke rekening yang telah disiapkan oleh MBS dan rekan bisnisnya, termasuk di dalamnya rekening yang bersifat fiktif atau palsu. Kejahatan ini terungkap setelah korban tidak melihat adanya setoran keuntungan yang dijanjikan. Bahkan setelah pemeriksaan lebih lanjut, uang yang telah disetor tidak pernah tercatat di bank BNI. Sebagai respons terhadap hal ini, pihak BNI melaporkan

insiden tersebut ke Bareskrim Polri pada tanggal 1 April 2021, dengan tujuan untuk menyelidiki dugaan pemalsuan bilyet deposito di kantor cabang Makassar (Simamora & Romadoni, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap tindak *fraud*. Upaya pencegahan ini harus mencakup semua aspek organisasi, baik itu internal maupun eksternal, untuk mencegah potensi pelaku *fraud*, menghambat langkah-langkah pelaku, mengidentifikasi aktivitas berisiko tinggi dan kelemahan dalam pengendalian, serta menuntut dan memberikan sanksi kepada pelaku *fraud* (Wulandari dan Nuryatno, 2018). Adapun metode pencegahan *fraud* yang dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan *anti-fraud*, menciptakan prosedur pencegahan baku, membangun struktur organisasi dengan pengendalian yang baik, merancang teknik pengendalian yang efektif, dan menumbuhkan kepekaan terhadap *fraud*. Dengan penerapan pengendalian internal secara efektif, diharapkan seluruh kegiatan operasional perusahaan dapat dijalankan dan dimonitor dengan baik sehingga tindakan *fraud* dalam perusahaan dapat dicegah (Hery, 2014:12). Selain itu, manajemen atau auditor internal yang memiliki fungsi serupa bertanggung jawab untuk memantau efektivitas pengendalian internal (Messier et al., 2008:269).

Fungsi audit internal yang efektif memiliki garis wewenang dan pelaporan yang jelas, sehingga efektivitas auditor internal dalam mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi tindakan *fraud* yang terjadi di lingkungan perusahaan juga sangat relevan dengan tuntutan reposisi peran auditor internal (Hery, 2016:283). Auditor internal ini diperlukan karena merupakan suatu bagian yang independen yang ada dalam perusahaan atau organisasi untuk menjalankan fungsi pemeriksaan dan pengendalian. Selain itu, auditor internal dapat berperan sebagai pengendalian preventif untuk mendeteksi *fraud* sejak dini dalam internal perusahaan. Hal ini tidak dapat diabaikan karena auditor internal merupakan salah satu evaluator utama perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya juga dituntut untuk memiliki tata kelola yang baik atau dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) demi kelangsungan hidup perusahaan (Arbaina, 2013). Implementasi GCG merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam perusahaan karena dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim perusahaan yang baik, dan dapat memperbaiki internal perusahaan serta merupakan sebuah mekanisme yang mendorong hubungan antara kinerja manajemen dengan pemangku kepentingan (Handoko & Amelia, 2021). Selain itu, Indonesia telah diatur terkait kewajiban BUMN untuk menerapkan GCG sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER—01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

Hasil penelitian Damayanti dan Primastiwi (2021) menyatakan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh positif dan GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan dalam penelitian Nugroho dan Afifi (2022) menyatakan bahwa pengendalian Internal dan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sayekthi (2022) yang menunjukkan audit Internal, pengendalian internal, dan implementasi GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian mengenai auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi GCG terhadap pencegahan *fraud* telah banyak dilakukan dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Auditor Internal, Pengendalian Internal, dan Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan tugas serta membuat keputusan atas nama mereka (Jensen & Mecking, 1976 dalam Marantika, 2012). Dalam kontrak tersebut, prinsipal menyediakan fasilitas dan pendanaan, sementara agen berkewajiban mengelola perusahaan demi meningkatkan kemakmuran pemilik (Marantika, 2012). Kontrak kerja dianggap optimal ketika mampu menyeimbangkan hak dan kewajiban kedua pihak secara adil, serta mengatur mekanisme bagi hasil, risiko, dan insentif yang selaras dengan kepentingan keduanya (Marantika, 2012; Scott, 2000 dalam Marantika, 2012).

Eisenhardt (1989 dalam Hendrawaty, 2017) menegaskan bahwa teori keagenan didasari tiga asumsi, yaitu sifat manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan menghindari risiko; kondisi organisasi yang mengandung konflik kepentingan, tuntutan efisiensi, dan asimetri informasi; serta informasi yang dipandang sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan. Dalam praktiknya, agen memiliki informasi internal perusahaan yang lebih besar dibandingkan prinsipal, sehingga wajib menyediakan laporan keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Zein, 2022).

Namun, perbedaan tujuan antara prinsipal yang menilai kinerja berdasarkan laba dan agen yang ingin memaksimalkan kompensasi dapat menimbulkan konflik kepentingan dan agency problem. Konflik ini berpotensi menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan asimetri informasi. Untuk itu, perusahaan memerlukan pengendalian internal, penerapan good corporate governance, serta peran auditor internal yang independen guna meminimalkan risiko kecurangan dan memastikan keterbukaan informasi.

2.2. Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1. Definisi *Fraud*

Fraud merupakan tindakan melawan hukum yang melibatkan unsur penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan demi memperoleh keuntungan tertentu (Tuanakotta, 2013b). Senada dengan itu, fraud juga diartikan sebagai tindakan curang yang dilakukan individu maupun kelompok untuk kepentingan pribadi sehingga merugikan pihak lain (Prayoga & Sudarmaji, 2019). Fitriani, Dewata, dan Indriasari (2022) menegaskan bahwa fraud adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan melanggar aturan untuk memperoleh manfaat bagi pelaku maupun kelompoknya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, fraud dapat disimpulkan sebagai tindakan ilegal yang mengandung unsur manipulasi dan pelanggaran kepercayaan, dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

2.2.2. Bentuk *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam DBI BPKP (2019) mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga kategori utama yang dikenal sebagai *Fraud Tree*. Pertama, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), yaitu salah saji material yang dilakukan manajemen baik secara finansial maupun nonfinansial sehingga berpotensi merugikan

investor dan kreditor. Kedua, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), yang meliputi penggelapan kas, kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran biaya secara tidak sah (*fraudulent disbursement*). Ketiga, korupsi (*corruption*), yang mencakup bentuk-bentuk seperti *conflict of interest*, penyuapan (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

2.2.3. Penyebab Terjadinya *Fraud*

International Standard Auditing (ISA) dalam Hery (2016) menjelaskan bahwa fraud dipicu oleh tiga elemen yang dikenal sebagai *Fraud Triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merujuk pada dorongan yang dialami individu, seperti masalah keuangan, gaya hidup, tekanan pekerjaan, maupun faktor keluarga (Ardianingsih, 2018). Peluang muncul ketika sistem pengendalian internal lemah, sanksi tidak tegas, atau akses informasi terbatas, sehingga memberikan ruang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Ardianingsih, 2018). Sementara itu, rasionalisasi menggambarkan upaya individu membenarkan perilaku tidak etis agar tampak wajar dalam konteks sosial atau organisasi.

Fitriani et al. (2022) kemudian mengembangkan konsep ini melalui *Fraud Diamond Theory*, yang menambahkan satu elemen baru, yaitu kemampuan (*capability*). Selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, teori ini menekankan bahwa fraud juga bergantung pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi celah, memahami sistem, dan mengeksekusi kecurangan secara efektif.

2.3. Auditor Internal

2.3.1. Definisi Auditor Internal

Messier, Glover, dan Prawitt (2008) menyatakan bahwa auditor internal adalah individu yang dipekerjakan oleh berbagai jenis entitas untuk menjalankan fungsi audit di lingkungan organisasi. Hery (2016) menekankan bahwa auditor internal merupakan bagian integral dari struktur perusahaan dan berperan secara berkelanjutan dalam memberikan pengawasan serta evaluasi. Sejalan dengan itu, Samsul (2018) menjelaskan bahwa auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam upaya pencegahan, pendeteksian, dan investigasi fraud. Ardianingsih (2018) juga menambahkan bahwa auditor internal melakukan penilaian independen melalui audit kepatuhan dan audit operasional guna memberikan rekomendasi perbaikan bagi perusahaan.

2.3.2. Tujuan dan Aktivitas Auditor Internal

Hery (2016) menjelaskan bahwa tujuan utama auditor internal adalah mendukung manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif melalui penyediaan analisis, penilaian, serta rekomendasi yang objektif atas kegiatan yang diaudit. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal melakukan berbagai aktivitas kunci, antara lain menilai kualitas sistem pengendalian internal atas akuntansi dan operasi, mengevaluasi kepatuhan pelaksana terhadap kebijakan dan prosedur, memastikan perlindungan serta pertanggungjawaban aset perusahaan, menilai ketepatan pencatatan dan data yang dihasilkan, serta mengevaluasi kinerja pelaksana dalam menjalankan tanggung jawabnya.

2.4. Pengendalian Internal

2.4.1. Definisi dan Tujuan Auditor Internal

Menurut COSO dalam Diana dan Setiawati (2011), pengendalian internal merupakan proses yang diterapkan oleh dewan direksi, manajemen, serta seluruh karyawan untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan pengendalian. Mayangsari dan Wandanarum (2013) menegaskan bahwa pengendalian internal berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi aktivitas agar tujuan organisasi dapat tercapai. Selanjutnya, Hery (2014) menjelaskan bahwa pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset, memastikan keakuratan sistem informasi akuntansi, serta menjamin kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan kebijakan manajemen.

2.4.2. Komponen Pengendalian Internal

Menurut model COSO dalam Mayangsari dan Wandanarum (2013), pengendalian internal terdiri atas lima komponen utama. Pertama, lingkungan pengendalian, yaitu sikap dan komitmen manajemen terhadap pelaksanaan operasi dan pentingnya pengendalian. Kedua, penilaian risiko, yang meliputi identifikasi dan evaluasi risiko pada seluruh aspek organisasi untuk memastikan setiap bagian berfungsi secara selaras. Ketiga, aktivitas pengendalian, berupa kebijakan dan prosedur seperti persetujuan, pembagian wewenang dan tanggung jawab, pemisahan fungsi, pendokumentasian, rekonsiliasi, serta pelaksanaan audit internal. Keempat, informasi dan komunikasi, yang mencakup penyampaian informasi terkait aktivitas operasional, keuangan, dan kepatuhan regulasi. Kelima, pemantauan (monitoring), yaitu penilaian berkelanjutan terhadap kualitas pengendalian internal guna mendukung efektivitas manajemen.

2.5. Implementasi Good Corporate Governance (GCG)

2.5.1. Definisi Good Corporate Governance (GCG)

Messier *et al.* (2008:74) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme pemantauan yang bertujuan memastikan bahwa pengelolaan aset entitas dilakukan secara tepat. Sementara itu, Perum Bulog (2021:7) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai seperangkat prinsip yang menjadi dasar proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan serta etika usaha. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam proses pengelolaan dan mekanisme pemantauan perusahaan, yang dilaksanakan sesuai etika dan ketentuan peraturan yang berlaku.

2.5.2. Tujuan Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Perum Bulog (2021:5–6), tujuan umum penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan fungsi dan kemandirian perusahaan, sehingga setiap keputusan yang diambil berlandaskan nilai moral yang tinggi serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
2. Mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, termasuk pengelolaan risiko, akuntabilitas, dan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
3. Mengoptimalkan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).
4. Mewujudkan pengelolaan perusahaan yang profesional, efektif, efisien, dan berbudaya, sehingga mendukung pencapaian visi dan misi perusahaan.
5. Mendorong penerapan mekanisme *check and balance* pada setiap fungsi dalam proses bisnis di seluruh entitas perusahaan.
6. Meningkatkan citra perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan.
7. Meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional, serta memenuhi Pedoman Tata Kelola Perusahaan (*Code of Corporate Governance*).
8. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan investasi nasional.

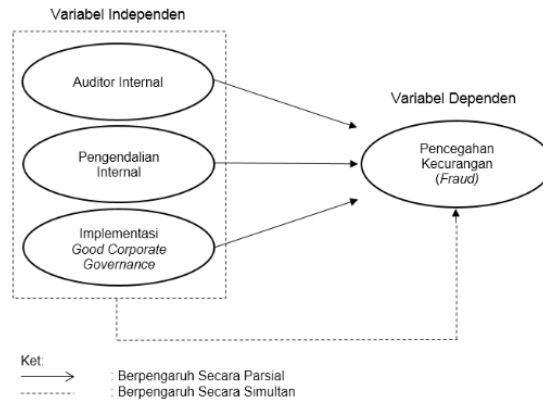
2.5.3. Prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Indonesia dalam Azhari, Kerihi, dan Kiak (2022) meliputi:

1. Transparansi (Transparency), yaitu keterbukaan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan serta dalam penyampaian informasi yang material dan relevan.
2. Akuntabilitas (Accountability), yaitu kejelasan terkait fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban setiap bagian dalam perusahaan sehingga pengelolaan dapat berjalan secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (Responsibility), yaitu pengelolaan perusahaan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku serta prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sehat.
4. Independensi (Independency), yaitu kondisi di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan bebas dari intervensi pihak mana pun, sesuai dengan ketentuan dan prinsip korporasi yang sehat.
5. Kewajaran (Fairness), yaitu penerapan keadilan dan kesetaraan dalam pemenuhan hak-hak seluruh pemangku kepentingan berdasarkan ketentuan peraturan maupun perjanjian yang berlaku.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer sebagai sumber datanya, dimana data tersebut diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner. Adapun penelitian ini menjadikan Bank BNI Kantor Wilayah Makassar sebagai objek penelitian. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.



Gambar 1. Kerangka

Konseptual

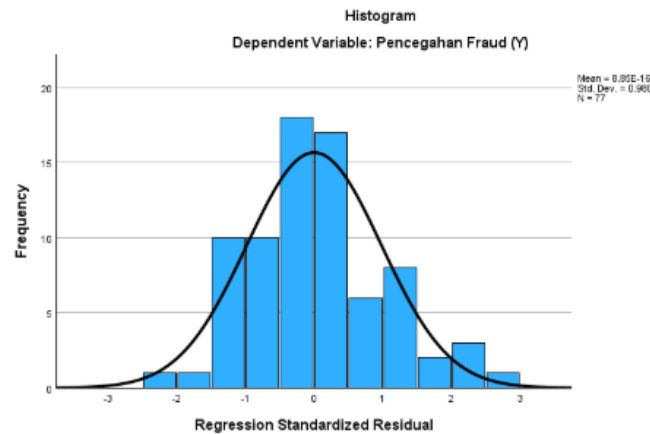
4. Hasil

4.1. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		77
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.02965160
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.068
	<i>Positive</i>	.068
	<i>Negative</i>	-.043
<i>Test Statistic</i>		.068
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan (Sunnyoto, 2016:92). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan normal *probability plots* dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Histogram



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Normal Probability Plots

Pada Gambar 2 dan 3 memperlihatkan penyebaran data yang berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2. Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>		
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Auditor Internal	.947	1.056
Pengendalian Internal	.965	1.037
Implementasi Good Corporate Governance	.948	1.054

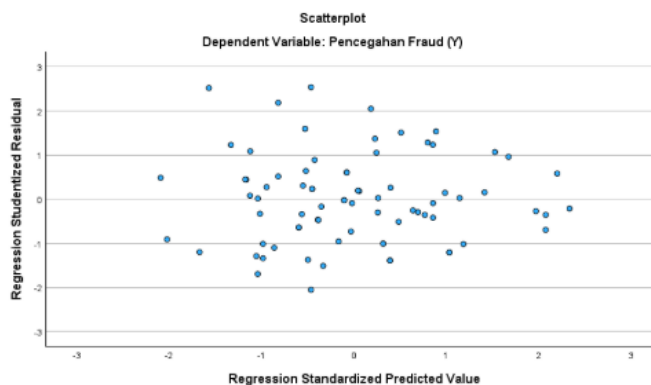
a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel independen dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel independen

tersebut (Sunyoto, 2016:87). Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* serta besaran koefisien korelasi antar variabel independen. Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap variabel independen kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini tidak terdapat multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian. Hal tersebut juga berarti tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini.

4.3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain (Sunyoto, 2016:87). Jika varian dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Grafik *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi.

4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis (Sujarweni, 2015:179). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji variabel independen yaitu auditor internal (X_1) dan pengendalian internal (X_2), dan implementasi *good corporate governance* (X_3) terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* (Y) yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.738	7.077		.104	.917	
Auditor Internal	.591	.111	.514	5.343	<.001	.947
Pengendalian Internal	.164	.073	.214	2.241	.028	.965
Implementasi Good Corporate Governance	-.075	.031	-.235	-2.442	.017	.948

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pada tabel tersebut yang dibaca adalah nilai kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris berikutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan persamaan umum dari regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 + e$$

Maka dapat diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,738 + 0,591 X_1 + 0,164X_2 + -0,075X_3 + e$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.10 diatas maka hasil regresi linear berganda dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Persamaan linear berganda diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,738. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel audit internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* dianggap konstan, maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,738 satuan.
2. Koefisien regresi pada variabel auditor internal (X_1) memiliki nilai konstanta sebesar 0,591, hal ini berarti apabila variabel independen bertambah satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,591 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi pada variabel pengendalian internal (X_2) memiliki nilai konstanta sebesar 0,164, hal ini berarti apabila variabel independen bertambah satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,164 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi pada variabel implementasi *good corporate governance* (X_3) memiliki nilai konstanta sebesar -0,075, hal ini berarti apabila variabel independen bertambah satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar -0,075 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.5. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (<i>Constant</i>)	.738	7.077		.104	.917
Auditor Internal	.591	.111	.514	5.343	<.001
Pengendalian Internal	.164	.073	.214	2.241	.028
Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	-.075	.031	-.235	-2.442	.017

a. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Table 4. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik *t* merupakan uji koefisien regresi parsial individual yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2015:161). Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil uji hipotesis yaitu:

1. Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*. Hal ini dibuktikan dari nilai *t* hitung variabel audit internal (X1) sebesar 5,343 yang lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 1,665 atau $5,343 > 1,665$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (*H1*) yang menyatakan bahwa auditor internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* diterima.
2. Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*. Hal ini dibuktikan dari nilai *t* hitung variabel pengendalian internal (X2) sebesar 2,241 yang lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 1,665 atau $2,241 > 1,665$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,028 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (*H2*) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* diterima.
3. Implementasi *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dibuktikan dari nilai *t* hitung variabel implementasi *good corporate governance* (X3) sebesar -2,442 yang lebih kecil dari nilai *t* tabel sebesar -1,665 atau $-2,442 < -1,665$ dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 atau $0,017 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (*H3*) yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* ditolak.

4.6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

<i>ANOVA^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	393.295	3	131.098	13.719	<.001 ^b
<i>Residual</i>	697.588	73	9.556		
<i>Total</i>	1090.883	76			

a. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

b. Predictors: (*Constant*), Auditor Internal, Pengendalian Internal, Implementasi *Good Corporate Governance*

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F merupakan pengujian signifikansi persamaan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Sujarweni, 2015:162). Berdasarkan hasil uji ANOVA atau *F test* di atas, maka diperoleh nilai *F* hitung sebesar 13,719 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis keempat (*H4*) diterima, sehingga semua variabel independen yaitu auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *fraud*.

4.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.600 ^a	.361	.334	3.091
<i>a. Predictors: (Constant), Auditor Internal, Pengendalian Internal, Implementasi Good Corporate Governance</i>				
<i>b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud</i>				

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 dihitung untuk menentukan proporsi perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen (Sujarweni, 2015:164). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, besarnya *adjusted R2* adalah 0,334, hal ini berarti sebesar 33,4% variasi pencegahan *fraud* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance*. Sedangkan sisanya (100% - 33,4%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil uji statistik *t* antara variabel auditor internal terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan hasil *t* hitung sebesar 5,343 dan hasil koefisien regresi sebesar 0,001 yang berarti arahnya positif terhadap pencegahan *fraud* dan tingkat signifikansinya menunjukkan nilai sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai ini signifikan. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan koefisien regresi bertanda positif, maka dalam hal ini audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dengan kata lain, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajat & Prasetya (2021) dan Sayekthi (2022) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh secara parsial antara auditor internal dan pencegahan *fraud*. Namun, hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Handoko & Amelia (2021) yang menyatakan audit internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen), maka diperlukan pihak independen seperti auditor internal untuk memastikan setiap keputusan yang diambil bersifat objektif untuk meminimalisir terjadinya (*fraud*).

5.2. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil uji statistik *t* antara variabel pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan hasil *t* hitung sebesar 2,241 dan hasil koefisien regresi sebesar 0,028 yang berarti arahnya positif terhadap pencegahan *fraud* dan tingkat signifikansinya menunjukkan nilai sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai ini signifikan. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan koefisien regresi bertanda positif, maka dalam hal ini pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dengan kata lain, hipotesis kedua diterima. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Rustandy et al (2020) dan Nugroho & Afifi (2022) dimana pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Namun, hasil berbeda didapatkan dalam penelitian Damayanti & Primastiwi (2021) yang menunjukkan pengendalian internal tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemegang saham mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer, maka penting dilakukan pengendalian internal dalam perusahaan untuk membantu terciptanya kepatuhan agar tidak terjadinya *fraud* dari pihak manapun.

5.3. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil uji statistik *t* antara variabel implementasi *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan hasil *t* hitung sebesar -2,442 dan hasil koefisien regresi sebesar 0,017 yang berarti bahwa arahnya negatif terhadap pencegahan *fraud* dan tingkat signifikansinya menunjukkan nilai sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai ini signifikan. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan koefisien regresi bertanda negatif, maka dalam hal ini implementasi *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dengan kata lain, hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2020) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan implementasi GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Di samping itu, temuan ini konsisten dengan konsep teori agensi dimana pengelolaan dilakukan dengan sepenuhnya patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini tercermin dalam GCG sebagai rangkaian peraturan yang menerapkan prinsip-prinsip yang menghubungkan antara *principal* dan manajer. Peningkatan nilai GCG mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menaati prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dengan efektif dalam pelaksanaan operasionalnya sehingga tindakan *fraud* dapat dicegah.

5.4. Pengaruh Auditor Internal, Pengendalian Internal, Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Hasil uji statistik *F* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *fraud* dengan nilai *F* hitung sebesar 13,719 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dalam hal ini secara simultan auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dengan kata lain, hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekthi (2022) yang menemukan bahwa variabel auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen), maka dibutuhkan fungsi pengawasan auditor internal, pengendalian internal yang efektif, implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud*.

6. Kesimpulan

Auditor Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kompetensi auditor internal, serta independensi dan integritas anggota auditor internal, berpengaruh terhadap efektivitas dalam mencegah *fraud*. Selain itu, salah satu fungsi auditor internal yaitu melakukan review terhadap sistem yang ada untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan peraturan-peraturan eksternal, kebijakan dan prosedur internal yang ditetapkan termasuk tindakan pencegahan *fraud*. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal yang efektif dalam mencegah tindakan *fraud*. Pengendalian internal dapat dikatakan efektif apabila terdapat kebijakan dan prosedur yang jelas, pemisahan tugas yang tepat, dan pemantauan yang ketat dalam perusahaan. Implementasi *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dapat diartikan sebagai analisis yang menunjukkan bahwa semakin baik implementasi prinsip-prinsip GCG dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*. Pada prinsip akuntabilitas dapat dilihat bahwa dengan adanya prosedur yang telah dijalankan oleh seluruh pegawai maka tidak ada akses bagi para pelaku untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan dari segi prinsip pertanggungjawaban, seluruh pegawai telah mengetahui dan memahami seluruh peraturan yang berlaku. Sedangkan dari segi prinsip kewajaran, hubungan kerja dilakukan dengan adil dan wajar kepada seluruh pegawai. Auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* secara simultan berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu auditor internal, pengendalian internal, dan implementasi *good corporate governance* secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Daftar Pustaka

- ACFE Indonesia Chapter. 2020. Survei Fraud Indonesia 2019. In *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter*.
- ACFE. 2022. Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Arbaina, E. S. 2012. Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1): 43–56.
- Ardianingsih, A. 2018. Audit Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Damayanti, A. F., & Primastiwi, A. 2021. Pengaruh Pengendalian Internal , Good Corporate Governance , dan Sistem Pengukuran Kinerja. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2): 232–245.
- Fitriani, S. D., Dewata, E., & Indriasari, D. 2022. Pencegahan Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa Melalui Whistleblowing System Dan Kesadaran Anti-Fraud. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(2): 140-151.

- Hajat, S., & Prasetya, E. R. 2021. Pengaruh Peranan Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *EkoPreneur*, 2(2): 230–243.
- Handoko, B. L., & Amelia, R. 2021. Implementation of Good Corporate Governance, Internal Audit, Whistle-Blowing System for Fraud Prevention in State-Owned Enterprise. *ACM International Conference Proceeding Series*, 305–310.
- Hendrawaty, E. 2017. Excess Cash Dalam Perspektif Teori Keagenan. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hery. 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Hery. 2016. *Auditing dan Asurans* (1 ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Marantika, A. 2012. Analisis Penilaian Perusahaan: Teori Faktor, dan Moderasi. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Mayangsari, S., & Wandanarum, P. 2013. Auditing: Pendekatan Sektor Publik dan Privat (1 ed.). Jakarta: Penerbit Media Bangsa.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawit, D. F. 2008. *Jasa Audit & Assurance : Pendekatan Sistematis* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Muzdalifah. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(1): 56–64.
- Natasia, B., Aprilia, D., Oktaviyanti, D., Setiawan, D., Fadila, F. N., & Meikhati, E. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Open Journal Systems*, 2(1): 74–79.
- Nugroho, D. H., & Afifi, Z. 2022. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Fraud. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(3): 301–316.
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. 2019. Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1): 89-102.
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. 2020. Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi , Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal. *JPAK : Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 8(2): 232–247.
- Samsul, R. 2018. Analisis Peran Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada PT. Haka Sentra Corporindo Makassar. Skripsi. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sayekthi, R. 2022. Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(6): 680–689.
- Simamora, M., & Romadoni, A. 2021, September 13. Modus Pegawai BNI Makassar Gasak Deposito Nasabah Rp 45 Miliar. *kumparanNEWS*. <https://kumparan.com/kumparannews/modus-pegawai-bni-makassar-gasak-deposito-nasabah-rp-45-miliar-1wWMJq9HraN/full>
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian - Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tuanakotta, T. M. 2013b. Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2): 117–125.

Zein, A. Y. 2022. Pengaruh Peran Komite Audit, Audit Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021). Skripsi. Tangerang Selatan: Universitas Pembangunan Jaya.